

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan di era globalisasi ini dievaluasi tidak hanya berdasarkan kinerja keuangannya, tetapi juga dampak sosial dan lingkungannya melalui pelaporannya. Selain itu, laporan-laporan ini berfungsi sebagai media penting untuk menyebarkan informasi mengenai upaya perusahaan dalam memenuhi target keberlanjutan, mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat, serta membangun hubungan saling percaya dengan masyarakat luas. Untuk itu, kinerja lingkungan dan sosial, organisasi modern membutuhkan pendorong keberlanjutan. Untuk memacu inovasi, pertumbuhan, dan keunggulan kompetitif bagi bisnis, mandat keberlanjutan ini membutuhkan inisiatif CSR (Arda et al., 2019). Global Reporting Initiative (GRI) diterima secara luas sebagai standar emas untuk laporan keberlanjutan. Gagasan, konten, dan indikator untuk laporan keberlanjutan yang spesifik semuanya dijabarkan secara rinci dalam standar ini. Kredibilitas keberlanjutan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keberlanjutannya, yang telah mendapatkan perhatian luas. Para pemangku kepentingan mendapatkan pelaporan mengenai kinerja perusahaan di bidang keberlanjutan (Ball et al., 2000). Menurut Simnett et al. (2009), tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang lebih tinggi berkorelasi dengan komitmen yang lebih kuat terhadap agenda keberlanjutan.

Salah satu tujuan pelaporan keberlanjutan adalah untuk memberikan informasi terbaru kepada pihak internal (manajemen dan staf) dan eksternal (pemangku kepentingan) mengenai kemajuan yang telah dicapai oleh komite

keberlanjutan perusahaan. Laporan ini membantu organisasi mencapai keberlanjutan jangka panjang dan juga menunjukkan dedikasinya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, pelaporan keberlanjutan membantu perusahaan dalam mengkomunikasikan inisiatif lingkungan dan sosial mereka secara transparan. Perusahaan dan para pemangku kepentingannya dapat menghindari potensi kerugian dengan membatasi eksposur mereka terhadap informasi yang salah (Loh et al., 2017). Menurut Du dan Wu (2019), pelaporan keberlanjutan menginspirasi lebih banyak kepercayaan di antara para pengguna dan meningkatkan penilaian mereka terhadap integritas informasi. Selain itu, partisipasi dalam inisiatif keberlanjutan dapat membantu mengurangi *greenwashing* (Lyon & Maxwell, 2011).

Laporan keberlanjutan merupakan instrumen penting dalam pelaporan CSR bagi perusahaan-perusahaan. Di Indonesia, laporan keberlanjutan diwajibkan bagi perusahaan terbuka dan lembaga keuangan sejak tahun 2019. Untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah diwajibkan untuk melaporkan keberlanjutan sejak tahun 2020. Namun, penerapannya ditunda hingga tahun 2021 karena adanya COVID-19. Hanya 88% perusahaan tercatat yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan yaitu pada tahun kedua yakni tahun 2022 (Pwc, 2023). Berdasarkan laporan keberlanjutan yang telah ditelusuri oleh penulis melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) ternyata hanya 12% perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan di tahun 2022. Ternyata masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum menerbitkan laporan keberlanjutannya padahal laporan tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan. Salah satunya adalah PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

tahun 2022. Perusahaan ini belum menerbitkan laporan keberlanjutannya. Didirikan pada tahun 1989, perusahaan ini bergerak di industri tekstil. Keberlanjutan tidak dijadikan prioritas strategis oleh para pemangku kepentingan perusahaan di industri tekstil, meskipun faktanya industri tekstil sering dihadapkan masalah lingkungan seperti penggunaan bahan kimia berbahaya dan dampak ekologis. Namun, mereka ragu-ragu untuk memberikan informasi mengenai dampak-dampak yang dapat merugikan perusahaan. Dilihat dengan tidak adanya laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam hal memenuhi kewajiban mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, perusahaan-perusahaan di industri tekstil seharusnya memiliki laporan keberlanjutan yang mana dapat dijadikan taktik dan kebijakan yang digunakan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dalam laporan keberlanjutan mereka dalam industri tekstil.

Selain PT Alkindo Naratama Tbk terdapat juga PT King Tire Indonesia Tbk (TYRE) yaitu sebuah perusahaan yang telah berkecimpung dalam bisnis ban sejak 1977. Dengan fokus utama pada penjualan ban luar berlogo Kingland untuk sepeda, sepeda motor, mobil, truk, dan motor. Perusahaan ini tidak menerbitkan laporan keberlanjutan dikarenakan perusahaan tersebut salah satu perusahaan dengan jumlah aset mini diantara 47 perusahaan yang mengantre IPO di Bursa Efek Indonesia (Cnbc, 2023). Bisnis yang memiliki aset kecil tidak mungkin mengeluarkan laporan keberlanjutan karena adanya beberapa alasan. Pertama tenaga kerja, uang, dan sumber daya lainnya mungkin langka bagi bisnis kecil dan menengah di mana menerbitkan laporan memerlukan biaya lebih yang tidak terduga oleh perusahaan. Kedua, sistem manajemen yang canggih diperlukan untuk mengumpulkan data yang terorganisir dan konsisten untuk laporan keberlanjutan.

Ada kemungkinan bahwa bisnis kecil dan menengah tidak memiliki sistem manajemen yang cukup canggih untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Di sisi lain menerbitkan laporan keberlanjutan dapat membantu bisnis dalam memperkuat kepercayaan masyarakat dan menuai manfaat jangka panjang dalam membina hubungan positif dengan para pemangku kepentingan.

Selain itu, PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) perusahaan yang didirikan pada bulan Oktober 2001, bergerak di bidang eksplorasi dan perdagangan minyak dan gas. Perusahaan ini merupakan bagian dari grup bakrie dimana perusahaan ini mendapatkan predikat investor *award* 2022 dari 29 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Investor.id, 2022). Alih-alih berkonsentrasi pada keberlanjutan, perusahaan ini lebih memprioritaskan aspek-aspek lain dari bisnisnya, termasuk pengembangan keuangan atau efisiensi operasional, sehingga mereka tidak berfokus untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Mereka hanya fokus terhadap laporan tahunan yang menyajikan informasi mengenai keuangan perusahaan. Namun, penilaian terhadap keberlanjutan memiliki signifikansi yang lebih besar daripada penilaian terhadap keuangan. Padahal, laporan keberlanjutan dapat menunjukkan komitmen kinerja perusahaan di masa mendatang yang dapat memperkuat reputasi perusahaan di mata publik.

Jaminan pelaporan keberlanjutan, sebagaimana didefinisikan oleh Farooq dan De Villiers (2019), adalah kontrak di mana penyedia jasa asuransi pihak ketiga setuju untuk menegakkan laporan keberlanjutan yang dinyatakan perusahaan. Pembaca laporan keberlanjutan yang menyertakan laporan jaminan akan menentukan sendiri apakah laporan tersebut dibuat sesuai dengan standar yang telah disepakati atau tidak. Menurut GRI (2013) jaminan pelaporan keberlanjutan

adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk menciptakan penilaian publik mengenai kualitas laporan dan informasi yang ada di dalamnya. Menurut Simnett et al. (2009), perusahaan yang ingin meningkatkan kredibilitas laporan dan meningkatkan reputasi perusahaannya cenderung melakukan jaminan pelaporan keberlanjutan. *Assurance* laporan keberlanjutan merupakan bidang yang berkembang pesat. Penelitian sebelumnya mengenai prosedur jaminan laporan keberlanjutan masih sedikit. Sebagian besar penelitian sebelumnya (Junior et al., 2014) pada jaminan pelaporan keberlanjutan untuk perusahaan multinasional besar. Penelitian ini secara khusus melihat latar belakang Indonesia untuk menganalisis jaminan pelaporan keberlanjutan di negara berkembang, spesifiknya yaitu di Indonesia.

Komite keberlanjutan adalah semacam pemantauan tata kelola yang berdampak pada pengungkapan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan. Komite ini memainkan peran penting dalam filosofi dan taktik perusahaan modern (Elmaghrabi, 2021). Komite yang berfokus pada keberlanjutan dapat mendukung perusahaan dalam memenuhi kewajiban sosial dan lingkungannya (Shwairef et al., 2021). Isu-isu tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat diprioritaskan dengan lebih baik dengan bantuan komite keberlanjutan dewan (Burke et al., 2019). Misalnya, strategi dan kebijakan CSR dapat diamati dengan lebih baik (Arayssi et al., 2020), strategi CSR dapat lebih efektif, dan lebih banyak pengungkapan keberlanjutan dapat dilakukan kepada para pemangku kepentingan (Michelon & Parbonetti, 2012). Komite keberlanjutan mendukung perusahaan dalam proses jaminan pelaporan keberlanjutan di mana dapat menjamin bahwa laporan tersebut sesuai dengan peraturan dan pedoman pelaporan keberlanjutan yang mana fokus utamanya memperhatikan isu-isu lingkungan dan sosial yang terlibat dalam

aktivitas pengungkapan laporan keberlanjutan (Liu & Zhang, 2017). Pada tahun 2022 ternyata hanya 12% perusahaan dari 237 perusahaan yang mempunyai komite keberlanjutan berdasarkan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Masih jarang sekali perusahaan di Indonesia yang mempunyai komite keberlanjutan, di mana komite ini masih dalam tahap awal di negara berkembang, terbukti memiliki dampak terhadap jaminan laporan keberlanjutan.

Tipe industri merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi penyedia jasa jaminan, secara internal. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap di tingkat manajemen tertinggi mungkin memiliki peran dalam pilihan pelaporan keberlanjutan. Peters dan Romi (2015) menyoroti peran yang dimainkan oleh komite lingkungan di sektor khusus dunia bisnis ini. Sektor industri memiliki dampak yang lebih besar terhadap alam dibandingkan dengan industri lainnya. Sektor manufaktur sering kali disorot dalam laporan keberlanjutan karena konsumsi sumber daya alam, limbah, dan emisi karbon dari implikasi sosial dari produksi fisik lebih mudah terlihat. Tipe industri dan jaminan pelaporan keberlanjutan mempunyai keterkaitan karena bisnis di sektor-sektor ini sering kali memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat dan lingkungan. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap sektor memiliki tanggung jawab atas keberlanjutan dan laporan keberlanjutan harus menunjukkan bagaimana perusahaan bekerja untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Uyar et al. (2013) menemukan bahwa industri dengan dampak dan tanggung jawab lingkungan yang signifikan lebih cenderung memberikan laporan keberlanjutan. Hal ini berbeda dengan bisnis yang tidak peduli dengan dampaknya terhadap lingkungan sekitar (Ahmad et al., 2019). Menurut Kumar (2022), menjelaskan bahwa tipe

industri memiliki peran yang berdampak terhadap informasi yang disampaikan di dalam laporan keberlanjutan. Jadi gap penelitian ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian, di mana tipe industri dikaitkan dengan keputusan perusahaan untuk menjamin pelaporan keberlanjutan mereka.

Penghargaan mencerminkan upaya atau prestasi yang diakui dan dihargai oleh perusahaan. Mendapatkan pengakuan atas pelaporan keberlanjutan yang luar biasa adalah salah satu pendekatan untuk menunjukkan praktik terbaik di bidang ini. Penghargaan memberikan jaminan pelaporan keberlanjutan mengingat bahwa penghargaan memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Meraih penghargaan keberlanjutan mengurangi kesenjangan legitimasi antara perusahaan dan masyarakat, membuat perusahaan lebih terbuka secara transparan. Akibatnya, faktor legitimasi dapat diperkirakan secara tidak langsung dengan memasukkan variabel penghargaan. Pemberian penghargaan merupakan salah satu faktor yang kurang diteliti di masa lalu. Perusahaan telah terbukti terdorong untuk mengungkapkan informasi CSR untuk memenangkan penghargaan (Haniffa & Cooke, 2005). Dengan adanya penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana variabel penghargaan berpengaruh untuk menjamin pelaporan keberlanjutan dalam konteks perusahaan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini membahas kesenjangan pengetahuan yang penting dengan berkonsentrasi pada praktik-praktik penjaminan keberlanjutan di Indonesia, yang merupakan salah satu negara dalam G20. Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Pelaporan keberlanjutan masih dalam tahap awal di Indonesia dan sepenuhnya bersifat sukarela, meskipun pemerintah telah memulai kegiatan CSR

pada tahun 1990-an. Oleh karena itu, mempelajari lebih lanjut mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi jaminan dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan dan mengarah pada kondisi yang lebih baik secara keseluruhan (Ullah & Rahman, 2015). Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komite Keberlanjutan, Tipe Industri dan Penghargaan terhadap Jaminan Pelaporan Keberlanjutan (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah komite keberlanjutan berpengaruh terhadap jaminan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022?
2. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap jaminan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022?
3. Apakah penghargaan berpengaruh terhadap jaminan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk menganalisis dan menguji apakah komite keberlanjutan dapat mempengaruhi jaminan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022.

2. Untuk menganalisis dan menguji apakah tipe industri dapat mempengaruhi jaminan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022.
3. Untuk menganalisis dan menguji apakah penghargaan dapat mempengaruhi jaminan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas informasi kepada para pemangku kepentingan tentang praktik organisasi dan membantu organisasi untuk mengevaluasi serta mengelola risiko terkait dengan praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jaminan pelaporan keberlanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk memperluas dan meningkatkan studi yang diteliti dengan menambah variabel independen terkait dengan komite keberlanjutan, tipe industri dan penghargaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami penelitian yang diteliti, maka peneliti menyusun

sistematika penulisan yang berisi pembahas per bab di dalamnya. Maka sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memberikan pemaparan terkait landasan teori yang mendasari penelitian. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis yang dikaitkan dengan teori dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi data yang diperoleh, hasil pengembangan hipotesis, dan penjabaran terkait hasil penelitian yang telah diteliti.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dengan dijelaskan secara ringkas terkait rumusan masalah dan tujuan penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi dari temuan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.